

## Altruisme Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Katolik St. Albertus Malang yang Terlibat dalam Kegiatan *Pastoral Care*

Caecilia Binanda Rucitra Herestusiwi<sup>1</sup>, Arbin Janu Setiyowati<sup>2</sup>,  
Immanuel Hitipeuw<sup>3</sup>

Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Malang, Indonesia<sup>1</sup>

Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Malang, Indonesia<sup>2</sup>

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang, Indonesia<sup>3</sup>

E-mail: [caeciliarucitra@gmail.com](mailto:caeciliarucitra@gmail.com)<sup>1</sup>, [arbin.janu.fip@um.ac.id](mailto:arbin.janu.fip@um.ac.id)<sup>2</sup>,  
[immanuel.hitipeuw.fip@um.ac.id](mailto:immanuel.hitipeuw.fip@um.ac.id)<sup>3</sup>

*Correspondent Author*: Caecilia Binanda Rucitra Herestusiwi,

[caeciliarucitra@gmail.com](mailto:caeciliarucitra@gmail.com)

Doi : [10.31316/gcouns.v8i2.5687](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5687)

### Abstrak

Internalisasi nilai moral dan altruisme penting dalam dunia pendidikan. Altruisme adalah motivasi membantu orang lain tanpa pamrih. Karisma Karmel yang diinternalisasikan pada siswa SMA Katolik St. Albertus Malang adalah doa, persaudaraan dan pelayanan. Siswa belajar untuk mengimplementasikan Karisma Karmel dalam kegiatan *live in* yang diadakan *Pastoral Care*. Siswa tinggal di suatu tempat dan mengikuti aktivitas penduduk. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil menunjukkan altruisme siswa terbentuk melalui pengalaman pribadi saat *live in*. Siswa terdorong untuk mendoakan orang lain, menjalin persahabatan dengan orang baru, dan membantu siapa saja yang membutuhkan. Guru BK akan menindaklanjuti dengan layanan bimbingan klasikal dan konseling individu. Kesimpulannya, altruisme siswa semakin kuat karena adanya pengalaman mengimplementasikan Karisma Karmel di lapangan. Namun, kegiatan harus tetap dievaluasi agar manfaatnya semakin dapat dirasakan siswa. Selain itu, kerja sama antara guru BK dan *Pastoral Care* diperlukan agar layanan yang diberikan bagi siswa semakin optimal.

**Kata kunci:** altruisme, *live in*, *Pastoral Care*

### Abstract

*Internalization of moral values and altruism is important. Altruism is motivation to help others selflessly. The Carmelite Charisma is internalized by Pastoral Care to St. Albertus Catholic High School Malang students are prayer, brotherhood and service. Students learn to implement the Carmelite Charism in live-in activities held by Pastoral Care. Students live in a place and participate in the activities of the residents. The research uses a qualitative phenomenological approach. Data collection uses interviews, observation and documentation. The results show that students' altruism is formed through personal experiences. Students are encouraged to pray for others, make friends with new people, and help anyone in need. School counselors will follow up with classical guidance and individual counseling services. In conclusion, students' altruism becomes stronger because of the experience of implementing the Carmelite Charisma. However, activities must still be evaluated. Cooperation between counselors and Pastoral Care is needed to provide optimal services.*

**Keywords:** *altruism, live in, Pastoral Care*

### Info Artikel

Diterima September 2023, disetujui Januari 2024, diterbitkan April 2024



## PENDAHULUAN

Eisenberg (Tashjian et al., 2021)) menyatakan remaja berada dalam tahap pematangan sosial kognitif sehingga dapat mengontekstualisasikan manfaat dari membantu orang lain. Kemampuan berempati remaja akan semakin tinggi sehingga mendorong perilaku prososial (Van et al., 2020). Remaja dapat memahami perasaan dan pikiran orang lain sehingga membentuk hubungan yang baik dengan lingkungan (Feldman, 2018). Empati yang menipis pada remaja dapat memunculkan kelompok-kelompok eksklusif yang tidak menghargai orang lain, bersikap tidak acuh, dan tidak peduli terhadap penderitaan orang lain (Solfema, 2013).

Fenomena sosial yang terjadi saat ini adalah keterlibatan generasi muda dalam kasus kekerasan dan kerusuhan (Hsieh et al., 2016). Padahal, remaja diharapkan mampu berkontribusi bagi orang lain dengan perilaku prososial (Fuligni, 2019). Eisenberg dan Spinrad (Kennedy et al., 2018) menyatakan perilaku prososial sebagai perilaku yang bermanfaat bagi orang lain. Eisenberg, Fabes, dan Hoffman (Findley-Van & Ojanen, 2018) mengungkapkan bahwa remaja yang prososial lebih mudah bergaul dan disukai, tidak temperamen, memiliki keterampilan sosial dan kognitif yang tinggi sehingga dapat mengidentifikasi dan menanggapi kebutuhan orang lain secara tepat, mampu mengakui kesalahannya, dan berempati pada orang lain.

Penelitian terkait perilaku prososial biasanya masih sangat luas dan umum (Kennedy et al., 2018). Jika diteliti secara mendalam, perilaku prososial dapat dibedakan melalui motivasi yang mendasarinya (Findley-Van & Ojanen, 2018). Motivasi seseorang untuk menolong orang lain karena adanya empati, bermanfaat bagi orang lain, dan tidak mementingkan diri sendiri dapat disebut sebagai altruisme (Tyas & Naibaho, 2021). Perilaku prososial yang dimotivasi oleh altruisme disebut sebagai perilaku altruistik yang menekankan pada membantu orang lain secara sukarela karena adanya empati (Li et al., 2018; Zhang et al., 2019).

Pavlov dan Markov (Romani et al., 2021)) menyatakan bahwa altruisme dapat ditunjukkan melalui kepedulian dan tindakan yang bermanfaat atau berkontribusi bagi kesejahteraan orang lain. Oleh karena itu, altruisme dianggap penting dalam dunia pendidikan demi kehidupan dan perkembangan individu. Penanaman nilai moral dan altruisme sangat diperlukan di sekolah (Thornberg & Wänström, 2018). Negara yang maju selalu peduli dan bercita-cita untuk meningkatkan pendidikan di segala bidang untuk membentuk dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan pada siswa yang dimulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat (Tyas & Naibaho, 2021).

Penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas altruisme biasanya dikaitkan dengan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Ekstrakurikuler berperan dalam mendorong siswa untuk berperilaku altruistik (Rious & Cunningham, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka memiliki kecerdasan emosional dan perilaku altruistik yang sangat tinggi karena internalisasi nilai Dasa Darma Pramuka yang salah satunya berbunyi “rela menolong dan tabah” (Fakhriyah & Aulia, 2019). Selain ekstrakurikuler, altruisme siswa dapat ditumbuhkembangkan melalui kegiatan religi. Berdasarkan penelitian di SMP Eka Sakti yang merupakan sekolah berbasis agama Islam, siswa mempelajari keimanan dan keyakinan sesuai ajaran Al-Quran untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari melalui program rutin, yaitu bakti sosial ke panti pada hari besar Islam dan kerja bakti bersama warga di lingkungan sekitar sekolah (Arini & Masykur, 2020).

Penyelenggaraan pendidikan karakter memerlukan strategi yang tepat serta mencakup visi dan misi sekolah (Haryono & Florentinus, 2018). Sekolah Katolik



memiliki *Pastoral Care* yang berfokus untuk meningkatkan suasana hati dan sikap yang positif, hasil akademik, modal dalam kehidupan sosial, dan pengambilan keputusan yang etis (Downs, 2021). *Pastoral Care* SMA Katolik St. Albertus menyelenggarakan kegiatan pendidikan karakter seperti retreat, rekoleksi, dan *live in* (Dasrimin, 2019). Selain *Pastoral Care*, siswa sekolah ini juga mendapat layanan dari guru BK. Layanan bimbingan dan konseling berupaya untuk mengembangkan peserta didik agar mampu mengekspresikan diri dalam kehidupan sehari-hari dengan karakter yang baik, kebutuhan, potensi, bakat, minat, serta kondisi dan tugas perkembangan yang mengarah pada tujuan pendidikan (Kemdikbud, 2014). Guru BK sekolah ini bertanggungjawab menyelenggarakan seminar sesuai tema dan kebutuhan siswa, psikotes, konseling individu dan kelompok, bimbingan klasikal dan kelompok, dan mendata administrasi siswa.

Pengalaman pendidikan di luar kelas dapat mengajarkan seperangkat nilai dan karakter tertentu bagi siswa. Hal ini akan membuat siswa bertindak sesuai norma dan merasakan keterikatan pada sekolah hingga membentuk jaringan alumni yang baik (Vidal & Pittz, 2019). Brown dan Trevino (Nejati & Shafaei, 2018)) menyatakan bahwa institusi pendidikan perlu memelihara dan melatih individu agar berperilaku sesuai etika standard di dalam masyarakat. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah tidak hanya diajarkan sebatas pengetahuan saja, tetapi harus diteladani dengan perilaku yang nyata. Faktor pendukung munculnya perilaku yang diharapkan pada siswa adalah kegiatan pengembangan diri dan lingkungan sekolah (Haryono & Florentinus, 2018).

Salah satu kegiatan pengembangan diri bagi siswa di SMA Katolik St. Albertus yang diselenggarakan oleh *Pastoral Care* adalah *live in*. *Live in* memiliki arti tinggal di suatu tempat agar dapat mengetahui dan menghargai makna kehidupan dengan mengikuti kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan oleh penduduk dan penghuni rumah tersebut (Selawati et al., 2019). Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan ini bertujuan agar siswa SMA Katolik St. Albertus dapat mengimplementasikan Karisma Karmel sehingga menjadi lebih terlibat, peduli, dan empati kepada orang lain tanpa melihat situasi atau kondisi lingkungan keluarga tersebut. SMA Katolik St. Albertus Malang merupakan sekolah Katolik pertama di Kota Malang yang dinaungi oleh Ordo Karmel. Hal ini dikarenakan pendirian SMA Katolik St. Albertus Malang diinisiasi Santo Titus Brandsma yang merupakan seorang pengikut Ordo Karmel. Karisma Karmel terdiri dari doa, persaudaraan, dan pelayanan yang dihidupi oleh civitas SMA Katolik St. Albertus Malang. Tiga nilai spiritualitas Karmel ini adalah doa sebagai saat hening untuk menciptakan dialog dengan Tuhan, persaudaraan yang merupakan rasa saling mengenal dan mengasahi sesama, serta pelayanan sebagai bentuk solidaritas dalam melayani Tuhan dan sesama (Dasrimin, 2019).

Altruisme ditandai dengan sukarela, niat yang baik demi kesejahteraan orang lain, dan tidak mementingkan diri sendiri (Enelamah & Tran, 2020). Selain itu, altruisme tercermin dalam bentuk tindakan yang baik kepada orang lain dengan niat yang baik sebagai motivasi utama (Ricard, 2015). Andreoni menyatakan bahwa altruisme dapat ditunjukkan melalui kecenderungan untuk terus menerus membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan seperti menjadi sukarelawan dan memberikan sumbangan amal (Lu et al., 2020). Siswa SMA Katolik St. Albertus Malang menunjukkan fenomena altruisme dengan menyelenggarakan kegiatan bakti sosial. Selain itu, siswa yang tergabung dalam tim paduan suara melakukan pelayanan di gereja-gereja. Berdasarkan informasi dari guru BK, fenomena lain yang muncul adalah inisiatif siswa untuk melakukan kegiatan berbagi nasi bungkus pada warga di sekitar sekolah yang membutuhkan. Siswa juga bersedia mendengarkan temannya yang sedang mengalami



masalah atau kesulitan. Hal ini mendorong guru BK untuk menyediakan layanan konselor sebaya.

Berdasarkan paparan sebelumnya, diketahui bahwa altruisme perlu dimiliki oleh setiap individu, khususnya remaja. Seseorang dengan altruisme yang tinggi akan terlibat dengan lingkungan sekitar dan menolong siapa pun tanpa mengharapkan timbal balik. Biasanya, internalisasi nilai untuk menguatkan altruisme siswa dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, altruisme diketahui dapat dikuatkan melalui program religi. Penelitian ini memiliki kebaruan bahwa terdapat kegiatan yang diselenggarakan oleh *Pastoral Care* di sekolah Katolik yang dapat menginternalisasi nilai-nilai kehidupan. Salah satu program kegiatan yang diselenggarakan adalah *live in* yang menginternalisasi nilai spiritualitas atau Karisma Karmel. Nilai yang ditanamkan, dilatih, dan diingat oleh siswa akan cenderung terus dihidupi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, fokus penelitian ini bertujuan utama untuk mengetahui altruisme siswa SMA Katolik St. Albertus Malang yang terlibat dalam kegiatan *Pastoral Care*, khususnya kegiatan *live in*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mencari pengertian mendalam dari suatu peristiwa (Yusanto, 2020). Jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi untuk menggali makna dari fenomena yang dialami secara personal maupun kelompok (Murdiyanto, 2020). Peneliti hadir sebagai *human instrument* yang merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan dan menganalisis data, serta melaporkan hasil penelitian (Sugiyono, 2018). Oleh karena itu, peneliti adalah instrumen kunci yang mengumpulkan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi (Creswell et al., 2015). Penelitian ini dilakukan di SMA Katolik St. Albertus Malang. Pemilihan sumber data penelitian menggunakan teknik *snowball*, yaitu menentukan satu sampel yang dipandang dapat menjawab pertanyaan agar selanjutnya data dilengkapi dari informan lain (Murdiyanto, 2020). Sumber data penelitian ini adalah siswa yang telah mengikuti *live in* tahun 2022, guru BK, *Pastoral Care*, dan kepala sekolah.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menyiapkan data, membaca data, melakukan pengkodean, menghasilkan tema data, dan menarasikan data secara kualitatif (Creswell & Creswell, 2018). Keabsahan temuan penelitian dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sidiq & Choiri, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Internalisasi Karisma Karmel dalam Kegiatan *Live In* untuk Menguatkan Altruisme Siswa

Sekolah melakukan internalisasi nilai agar siswa memiliki watak, tabiat, dan akhlak baik untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Asmara, 2018). SMA Katolik St. Albertus Malang merupakan sekolah Katolik pertama di Kota Malang yang dinaungi oleh Ordo Karmel. Oleh karena itu, nilai yang diinternalisasi di sekolah ini adalah nilai spiritualitas atau Karisma Karmel yang terdiri dari doa, persaudaraan, dan pelayanan (Dasrimin, 2019). Selaras dengan hal tersebut, wawancara dengan kepala sekolah menyebutkan bahwa sekolah menginternalisasi tiga nilai ini kepada seluruh civitas sekolah.

*“Karisma Karmel ini menjadi satu pilar, katakan tiga pilar Karmel ini harus menjadi sebagai penopang pelayanan di Dempo ini. Karena kami, Ordo Karmel kan yang memiliki sekolah ini, maka kami juga punya tanggung jawab bahwa tiga*



*pilar spiritualitas Karmel itu bisa tertanam atau terinternalisasi, bisa tersampaikan kepada seluruh anggota keluarga besar Karmel.”*

Internalisasi nilai dapat dilakukan dengan berbagai cara yang dianggap efektif dan menyenangkan (Qadafi, 2020). SMA Katolik St. Albertus Malang memiliki *Pastoral Care* yang menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk menginternalisasi Karisma Karmel dan membantu siswa mengimplementasikannya secara nyata. *Pastoral Care* adalah seorang Kristiani yang membantu orang lain untuk dapat merasakan kasih Tuhan melalui rangkaian kegiatan pelayanan berupa kata-kata, tindakan, dan hubungan yang (Grossoehme, 2011). Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan *Pastoral Care*, seluruh kegiatan dari *Pastoral Care* berguna untuk membina karakter siswa berdasarkan Karisma Karmel.

*“Berbagai kegiatan pembinaan karakter anak. Lalu, terkait Karisma Karmel ada tiga, itu tertuang dalam visi misi. Ada doa, persaudaraan, dan pelayanan. Berarti, semua, bukan hanya dari Pastoral Care, tapi mungkin lebih spesifik kaitannya dengan Pastoral Care untuk implementasi yang lebih real.”*

*“Kita di sini mengupayakan setiap kegiatan itu ada ya tiga hal tersebut. Misalnya, ya, contohnya, retreat kelas X ini bertema utama persaudaraan, kelas XI ada live in pelayanan, lalu doa itu ya kita di sini semuanya selalu penuh dengan doa-doa ya. Jadi, ya itu semua itu selalu diawali dengan doa-doa, kegiatan apapun. Kita internalisasikan dengan cara-cara seperti itu.”*

Berikut merupakan beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh *Pastoral Care* SMA Katolik St. Albertus Malang:

**Tabel 1.**  
 Kegiatan *Pastoral Care*

No	Kegiatan	Deskripsi	Tujuan
1	Retret untuk kelas X dan XII	Membentuk karakter siswa agar lebih mampu meningkatkan persaudaraan dan pelayanan	a. Kelas X: Meningkatkan rasa persaudaraan antar teman. b. Kelas XII: Meningkatkan rasa pelayanan
2	Rekoleksi Adven dan Prapaskah	Kegiatan memberi materi terkait Adven dan Prapaskah pada seluruh siswa	Mempersiapkan siswa terkait perayaan hari Natal dan Paskah
3	Misa Mingguan	Misa mingguan setiap hari Kamis dengan jadwal bergiliran antar angkatan	Berperan sebagai wadah siswa yang beragama Katolik untuk dapat memperdalam iman
4	Doa dan Meditasi	Doa dan meditasi setiap pagi pukul 07.00-07.15 WIB	Melaksanakan doa pembuka dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi kegiatan harian
5	KKSD (Kelompok Kitab Suci Dempo)	Kegiatan khusus siswa Katolik kelas XI	Memberikan pendampingan bagi siswa yang beragama Katolik untuk semakin mengimani ajaran Kristiani dengan pendalaman Kitab Suci



No	Kegiatan	Deskripsi	Tujuan
6	KBID (Kelompok Bina Iman Dempo)	Kegiatan khusus siswa Katolik kelas X	Memberikan pendampingan bagi siswa yang beragama Katolik untuk semakin mengimani ajaran Kristiani dan beradaptasi dengan SMA Katolik St. Albertus
7	<i>Live in</i>	Kegiatan untuk seluruh siswa kelas XI dengan tinggal bersama orang tua asuh di desa	Memberi pengalaman kehidupan di desa dengan segala kesederhanaan, lebih terlibat dengan masyarakat, dan mendorong rasa peduli untuk melayani orang lain
8	Penutupan KKSD dan KBID	Kegiatan serentak pada dua angkatan untuk menutup kegiatan KKSD dan KBID pada akhir semester genap	Memberikan kegiatan yang berkesan bagi siswa dengan kegiatan yang meliputi misa, doa rosario, dan <i>game</i>

Sekolah berbasis agama biasanya menekankan program sekolah yang menginternalisasi nilai-nilai moral dan altruisme (Harvard, 2019). Berdasarkan tabel di atas, salah satu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam masyarakat dan kepedulian untuk menolong orang lain adalah *live in*. *Live in* adalah tinggal di suatu tempat untuk mengetahui dan menghargai makna kehidupan yang dilakukan di rumah penduduk dengan mengikuti kegiatan sehari-hari mereka (Selawati et al., 2019). Rahayu mengungkapkan bahwa peserta *live in* dapat menambah pengetahuan dan pengalaman untuk diaplikasikan dalam hidup sehari-hari (Hidayat et al., 2021). Biasanya, kegiatan *live in* diadakan di daerah pedesaan karena umumnya peserta berasal dan tinggal di perkotaan (Sekar et al., 2018).

*Live in* biasanya dilakukan pada *setting* yang berbeda dengan kesehariannya, yaitu di desa untuk menanamkan nilai-nilai atau sikap yang berbudi luhur. Siswa diharapkan dapat mempelajari nilai dan norma sosial kehidupan masyarakat sekitar, meningkatkan kepekaan sosial dan kemandirian, menumbuhkan rasa empati dan peduli pada sesama (Selawati et al., 2019). Hal ini selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh *Pastoral Care*. Siswa SMA Katolik St. Albertus mayoritas berasal dari keluarga menengah ke atas. Siswa diajak untuk terjun ke dalam masyarakat di desa untuk belajar hidup lebih sederhana dan belajar nilai-nilai melayani atau membantu orang lain. Berikut merupakan hasil wawancara dengan *Pastoral Care*:

*“Misalnya, live in itu. Kami selalu ajarkan mereka untuk ayo bantu satu teman dengan yang lain, saling melayani. Tujuan kita juga ya supaya anak-anak itu hidup sederhana, belajar melihat bahwa oh dunia lain itu hidup modelannya seperti ini nih, oh ternyata ada orang-orang yang berbeda dengan saya. Kalau saya punya segalanya, tetapi ternyata ada keluarga yang susah.”*

### **Altruisme Siswa SMA Katolik St. Albertus yang Terlibat dalam Kegiatan *Pastoral Care***

*Live in* biasanya dilakukan di desa agar siswa dapat mempelajari kehidupan sosial kehidupan masyarakat, meningkatkan kepekaan sosial dan kemandirian, menumbuhkan



rasa empati, dan peduli pada sesama (Selawati et al., 2019). Auguste Comte (Feng et al., 2020) mendefinisikan altruisme sebagai tindakan yang tidak mementingkan diri sendiri demi kesejahteraan orang lain. Altruisme dapat dipandang dari perilaku yang dilatarbelakangi oleh keinginan membantu orang lain, seperti memberi uang atau donasi, menghibur, menyelamatkan, membantu orang lain, dan menjadi sukarelawan (Weerts & Cabrera, 2018). Hal ini selaras dengan data yang diperoleh melalui wawancara dengan *Pastoral Care*. siswa yang telah mengikuti *live in* menunjukkan altruisme melalui beberapa perilaku. Perilaku yang muncul adalah beberapa siswa kembali ke desa untuk mengunjungi keluarga asuhnya. Selain itu, *Pastoral Care* memperoleh informasi bahwa siswa yang pernah mengikuti *live in* di panti juga kembali mengunjungi panti tersebut bersama orang tuanya sambil membawa sumbangan.

*“Misalnya nih, tahun lalu anak-anak itu live in-nya di desa, nih. Beberapa kali kami kembali kunjung di tempat sana, itu orang-orang memberi kesan yang luar biasa bahwa anak-anak ketika sudah pulang ke sini, meskipun bukan jam-jam apa ya, bukan tugas dari sekolah, mereka datang dan kunjung lagi bawa sesuatu, gitu. Lalu, kalau yang di panti-panti sosial, suster di sana memberi tahu saya bahwa anak-anak angkatan sebelumnya ya yang live in di tempat-tempat itu datang lagi setiap minggu bersama orangtuanya. Mereka aja orang tuanya datang sambil membawa sumbangan untuk anak-anak yang cacat. Bagi saya, itu luar biasa. Artinya, tingkat kepedulian mereka itu tidak hanya sampai rasa kasihan, tapi sudah sampai bentuk tindakan nyata.”*

Beberapa ciri seseorang yang altruis adalah memiliki empati untuk memahami perasaan orang lain, memiliki tanggung jawab dalam kehidupan sosial, dapat diandalkan dalam hubungan interpersonal, dan mampu bergaul atau mengintegrasikan diri dengan orang lain dalam bentuk kerja sama dan mengekspresikan emosi yang positif (Lu et al., 2020). Altruisme dibedakan melalui motivasi individu dalam menolong orang lain yang terbagi menjadi empat jenis, yaitu menolong yang didorong oleh empati, hati nurani, rasa belas kasih, dan secara sengaja dilakukan secara rasional (Atabaeva, 2019). Tiga tahap altruisme adalah tahap egois, progresif, dan transedensi diri (Valsala & Menon, 2023). Seseorang yang menolong orang lain karena didorong oleh sifat egois untuk mendapatkan penghargaan atau kepuasan dikatakan sebagai altruisme yang semu. Seseorang dalam tahap progresif mampu bertindak altruistik karena adanya empati kepada orang lain. Sedangkan seseorang yang berada dalam tahap transedensi diri dikatakan telah mencapai altruisme murni yang tidak memiliki sifat egois, mampu berbelas kasih, dan bertindak altruistik tanpa keinginan untuk memuaskan diri sendiri. Berikut merupakan tabel gambaran altruisme tiga informan siswa SMA Katolik St. Albertus Malang yang telah mengikuti kegiatan *live in* yang diselenggarakan oleh *Pastoral Care*. Gambaran altruisme berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian selanjutnya.



**Tabel 2.**  
 Altruisme Siswa

Informan	Ciri-ciri	Jenis Motivasi	Capaian Tahap Altruisme
Informan 1	<ol style="list-style-type: none"> <li>Berempati, memahami perasaan orang lain</li> <li>Memiliki tanggung jawab sosial</li> <li>Dapat diandalkan dalam hubungan interpersonal</li> <li>Mampu bergaul dan bekerja sama</li> </ol>	Berdasarkan empati dan dilakukan secara rasional	Progresif
Informan 2	<ol style="list-style-type: none"> <li>Berempati, memahami perasaan orang lain</li> <li>Memiliki tanggung jawab sosial</li> <li>Dapat diandalkan dalam hubungan interpersonal</li> <li>Mampu bergaul dan bekerja sama</li> </ol>	Berdasarkan empati	Progresif
Informan 3	<ol style="list-style-type: none"> <li>Berempati, memahami perasaan orang lain</li> </ol>	Dilakukan secara rasional	Egois

Remaja perlu mendapatkan bimbingan dan penanganan agar dapat memahami situasi di sekitarnya dan berperilaku positif (Rismi et al., 2022). Sebelum mengikuti *live in*, informan pertama kurang dapat bersosialisasi dan bekerja sama dengan anggota-anggotanya. Setelah *live in*, informan meyakini bahwa bersosialisasi merupakan hal yang penting agar dapat memahami atau berempati pada orang lain. Selanjutnya, informan mengaku menjadi lebih mudah berbaur dan bekerja sama dengan teman-temannya. Laki-laki cenderung membantu orang lain melalui tindakan (Enelamah & Tran, 2020). Hal ini selaras dengan informan pertama yang memberi bantuan ide kepada teman-temannya yang sedang merencanakan suatu kegiatan. Selain itu, informan pertama juga memberi bantuan agar teman-temannya lebih memahami pelajaran di sekolah. Informan pertama juga menjadi teman yang dapat diandalkan karena dapat menjadi tempat bercerita bagi teman-temannya yang sedang mengalami kesulitan. Informan pertama membantu orang lain berdasarkan adanya rasa empati kepada orang lain. Oleh karena itu, informan pertama saat ini berada dalam tahap progresif.

*“Kalau saya pribadi menerapkannya dalam kepanitiaan. Sebelum live in, saya tidak dekat dengan anggota saya. Ketika saya live in melihat bagaimana warga di sana bersosialisasi, bagi saya ternyata penting untuk bersosialisasi, mengenal sesama kita. Jadi saya bisa tahu apa kesulitan dia. Kalau di kelas, ada yang minta bantuan ngajarin tugas ya it’s okay. Kalau bantuan, sejauh ini yang saya lakukan karena teman-teman saya di kelas ini kebanyakan jadi panitia, ya bantuan yang biasanya muncul itu berupa ide. Nah, dari situ lah saya bisa membantu mereka. Kadang juga mendengarkan curhat-curhat mereka.”*





Siswa yang terjun langsung ke lapangan mampu melihat situasi dan kondisi nyata sehingga menimbulkan empati, belas kasih, dan rasa syukur di dalam dirinya yang berdampak pada tumbuhnya altruisme (Maisyanah, 2019). Altruisme juga tampak pada informan kedua. Setelah mengikuti *live in*, informan mengaku bahwa dirinya dapat menjadi lebih perhatian dengan orang lain. Informan memberikan bantuan dalam bentuk hiburan kepada temannya yang sedang sedih. Hal ini menunjukkan bahwa informan dapat mengintegrasikan dirinya dalam kehidupan sosial. Selain itu, altruisme informan kedua juga dapat dilihat di rumah dalam bentuk tindakan merawat orang tuanya yang sedang sakit. Hal ini didasari oleh rasa empati dan juga rasa tanggung jawab yang dimiliki informan sebagai anak. Informan kedua berada dalam tahap progresif altruisme.

*“Kayak yang bantu orang lain gitu bu. Setelah live in ada temen saya yang agak sedih karena ada masalah itu saya hibur. Terus, kalau di keluarga juga saya jadi lebih perhatian. Dulu papa saya makan nggak makan, itu nggak pernah saya tanyain. Nah, ini saya udah mulai tanyain. Terus, kayak ya makanannya itu dijaga gitu lho kayak supaya nggak sakit, lebih perhatian, dan lebih berani mengungkapkan. Kalau misalkan papa sakit gitu ya itu, saya bantu kasih obat, ngerawat gitu.”*

Siswa perlu mendapatkan wawasan dan kesempatan untuk mengasah dan mengembangkan altruisme (Rahmawati, 2015). Hal ini ternyata tidak dapat dirasakan oleh informan ketiga karena kegiatan *live in* yang dialami tidak sesuai dengan ekspektasinya. Informan ketiga merasa kecewa dengan kegiatan *live in* karena banyak dilarang oleh orang tua asuhnya untuk ikut membantu bekerja. Hal ini menyebabkan informan ketiga tidak dapat merasakan manfaat dari kegiatan *live in* secara optimal. Selama *live in*, informan lebih sering bermain ke rumah teman atau berkeliling desa. Oleh karena itu, informan merasa kurang mendapatkan pengalaman yang diharapkannya sebelum mengikuti *live in*. Informan merasa terganggu dengan adik asuhnya yang menghubungi tanpa tahu waktu. Informan merasa bahwa dirinya tidak memiliki tanggung jawab untuk merespons adik asuhnya karena kegiatan sudah selesai. Selain itu, informan juga tidak merasakan perubahan yang signifikan dalam kehidupan sehari-harinya setelah mengikuti kegiatan *live in*. Menurut informan, hal ini disebabkan karena minimnya pengalaman yang didapatkannya untuk membantu mengasah dan mengimplementasikan Karisma Karmel selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, informan ketiga dapat disimpulkan masih berada dalam tahap egois atau altruisme semu yang membantu orang lain ketika terdapa alasan yang rasional.

*“Iya soalnya kan aku paham, maksudnya, dia mungkin masih masa pertumbuhan, masih haus perhatian, gitu. Tapi, aku nggak merasa punya responsibility gitu lho kak untuk.. ya oke mungkin kamu bareng aku nih di live in, tapi masa live in ku kan sudah selesai. Dan bukannya aku mau memutus hubungan sama kamu nih karena kita nggak sama kasta atau apa atau apa, tapi karena perilaku kamu malah justru mengganggu kehidupan normalnya aku, gitu lho kak. Makanya, kayak ya aku mikir gitu lho. Maksudnya, aku jadi kayak people pleaser dong kalau sampai di gereja, di sekolah dia telepon-telepon gitu kan ngapain? Terus juga kan impossible ya kak? Maksudnya, di live in juga kan aku nggak sebanyak itu bantu orang lain.”*



### Upaya Guru BK untuk Memperkuat Altruisme Siswa

Guru BK memiliki program bimbingan dan konseling bagi siswa yang terbagi menjadi empat layanan berikut (Putri, 2019):

- a. Layanan dasar yang diberikan kepada seluruh konseli secara klasikal maupun kelompok untuk membantu mengembangkan perilaku
- b. Layanan perencanaan individual yang diberikan kepada konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas terkait perencanaan masa depan
- c. Layanan responsif bagi konseli yang membutuhkan bantuan sesegera mungkin untuk mengatasi masalah seperti konseling individual, konseling krisis, konsultasi dengan orang tua, guru dan alih tangan kepada ahli lain
- d. Dukungan sistem yang berupa manajemen, tata kerja, dan infrastruktur untuk mengembangkan kemampuan konselor agar dapat memfasilitasi konseli dengan lebih baik

Berdasarkan wawancara terhadap guru BK SMA Katolik St. Albertus Malang, peneliti mengetahui bahwa berbagai layanan BK telah diberikan bagi siswa di sekolah. Guru BK memberikan layanan dengan memerhatikan angket kebutuhan peserta didik yang dibagikan setiap awal semester. Guru BK SMA Katolik St. Albertus Malang memandang bahwa dua layanan utama yang berperan penting untuk memperkuat altruisme siswa adalah bimbingan klasikal dan konseling individu. Menurut guru BK, materi terkait kehidupan siswa dalam masyarakat dan empati yang berkaitan dengan altruisme selama ini telah disampaikan kepada siswa dalam bimbingan klasikal. Namun, bila guru BK melihat adanya siswa yang memerlukan pemahaman lebih lanjut, maka siswa tersebut akan dipanggil dan diberi layanan responsif berupa konseling individu. Selain itu, layanan konseling individu juga dapat diminta langsung oleh siswa terkait.

*“Yang paling berperan itu yang pertama bimbingan klasikal karena keseluruhan. Jadi, kita memberikan materi yang cocok seperti misalnya bagaimana aku dengan lingkunganku, empati, dan lain sebagainya itu anak-anak akan lebih notice dan paham. Lalu akan lebih paham lagi di konseling individu.”*

Penelitian oleh Rochanah menyimpulkan bahwa landasan religius adalah upaya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses bimbingan dan konseling (Afnilaswati et al., 2021). Berikut merupakan aplikasi landasan religius dalam proses konseling (Ardimen, 2018; Safitri & Novirizka, 2018):

- a. Sikap guru BK dalam memandang siswa sebagai makhluk beragama yang membantu tahap dan tugas perkembangannya
- b. Pengembangan karakter dapat diberikan melalui konseling religius bagi siswa yang mengalami degradasi moral agar dapat berperilaku baik sesuai nilai-nilai agama
- c. Nilai-nilai religius dapat menjadi perspektif pendekatan dan teknik yang diintegrasikan dalam pendekatan konseling

Berdasarkan hasil wawancara, guru BK melakukan kerja sama dengan Pastoral Care dalam melayani siswa. Menurut guru BK, guru BK dapat bekerja sama dengan Pastoral Care untuk membantu siswa yang mengalami permasalahan tertentu. Kepekaan guru BK sangat diperlukan agar dapat memilah masalah seperti apa yang dapat dibantu oleh Pastoral Care. Selain itu, biasanya siswa merasa lebih nyaman dan dapat terbuka dengan Pastoral Care. Oleh karena itu, guru BK memandang kerja sama ini perlu untuk dilakukan agar dapat melayani siswa dengan maksimal. Berikut merupakan hasil wawancara dengan guru BK:



“Kalau BK kan kita ada konseling khusus ya mbak ya, kayak konseling individu, bimbingan klasikal, terus bimbingan kelompok, dan konseling kelompok. Khusus ya, maksudnya BK yang punya. Tapi, kalau Pastoral Care itu kan dibentuk sekolah untuk mengembangkan imannya anak-anak. Nah, terus dia itu ada kegiatan-kegiatan. Nah, terus misalnya kami butuh Pastoral Care untuk lebih dekat dengan si anak, dan mengubah perilaku anak itu kita juga pernah satu dua kali mbak. Kita minta tolong romo. Nah, itu juga bisa. Jadi, ibaratnya kayak konseling di Pastoral Care, tapi dengan cara mereka.”

Kalau itu biasanya ada beberapa kasus ya mbak ya. Yang pertama itu, kami sudah konseling, sekali, dua kali, tiga kali. Tapi, anak ini belum berubah ya secara iman dan perilaku. Akhirnya, kita minta tolong PC, ya romo untuk ngandani anak ini tadi. Kadang mungkin mereka lebih cocok dengan romo, atau hatinya terketuk dengan romo, itu kita kan ya nggak tahu ya mbak ya. Akhirnya, ya kita arahkan ke sana. Oh, ternyata anak ini sudah mulai ada perubahan. Yang kedua, anaknya sendiri karena lebih dekat dengan romo, akhirnya lebih cerita ke sana. Nah, ketika dia lebih cerita ke sana, terus mungkin dia merasa susah, romo ini kok gini-gini ya. Terus, sama romo dikasih balikan. Tapi, ternyata ini kok tetep gini, ya? Akhirnya, romo ini karena merasa masih belum bisa untuk membantu si anak, akhirnya ya romo ngomong ke saya. Bu, ini lho bu, anakmu ini ketika di kelas seperti ini. Tolong bu ini dikonseling. Begitu. Terus, guru BK merasa bahwa anak ini harus ada sentuhan rohani. Akhirnya, ya diarahkan ke Pastoral Care. Jadi, ya harus ada alasannya ya mbak ya kira-kira ini cocok atau nggak ya.

## KESIMPULAN

Kegiatan *Pastoral Care* di SMA Katolik St. Albertus Malang memberikan pengalaman baru bagi siswa untuk dapat menerapkan secara langsung nilai spiritualitas atau Karisma Karmel. Salah satu kegiatannya adalah *live in* yang wajib diikuti seluruh siswa kelas XI. Altruisme siswa terbentuk secara langsung melalui pengalaman personal setiap siswa. Setelah mengikuti kegiatan *live in*, siswa makin terdorong untuk mendoakan orang lain, membangun kedekatan dan persaudaraan dengan orang baru, dan melayani orang lain lewat tindakan menolong siapa saja yang membutuhkan. Meskipun demikian, kegiatan ini tetap perlu dievaluasi dan dikembangkan agar tujuan kegiatan dapat tercapai secara maksimal. Siswa berharap agar *Pastoral Care* dapat mencari tempat yang benar-benar sesuai dengan tujuan kegiatan, mengorganisir kegiatan dengan lebih jelas, dan menyampaikan kepada para orang tua asuh agar tidak segan meminta siswa ikut bekerja. Situasi yang tidak nyaman, tidak ideal, dan berbeda dengan keseharian akan membantu siswa untuk sungguh-sungguh mencapai tujuan kegiatan.

Upaya guru BK dalam menguatkan altruisme siswa telah dilakukan melalui berbagai layanan. Layanan yang paling berperan untuk menguatkan altruisme siswa adalah bimbingan klasikal dan konseling individu. Siswa belajar terkait materi yang sesuai dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari melalui bimbingan klasikal. Bila dirasa kurang, siswa dapat meminta guru BK untuk memberinya konseling individu. Selain itu, guru BK dapat menggunakan kepekaannya untuk terlebih dahulu memberikan konseling individu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afnilaswati, Meldawanti, & Ardimen. (2021). Konsep Aplikasi Landasan dan Pendekatan Religius dalam Pelayanan Konseling. *Jurnal Al-Taujih: Binkgai Bimbingan Dan Konseling Islami*.
- Ardimen, A. (2018). Visi Baru Konselor Sekolah dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan di Sekolah dan Madrasah. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*.
- Arini, M. D., & Masykur, A. M. (2020). Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Altruisme Pada Siswa Kelas Viii Smp Eka Sakti Semarang. *Jurnal Empati*, 9(5), 356–362.
- Asmara, Y. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Di Era Revolusi Industri 4.0. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Di Era Revolusi Industri*. 4, 216–227.
- Atabaeva, N. B. (2019). Psychological factors affecting the development of altruism in humans. *Central Asian Journal of Education*, 3(1), 98–119.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles.
- Creswell, J. W., Lazuardi, A. L., & Qudsy, S. Z. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan/John W. Creswell; Alih Bahasa, Ahmad Lintang Lazuardi; Editor, Saifuddin Zuhri Qudsy*. Pustaka Pelajar.
- Dasrimin, H. (2019). *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualitas Karmel (Studi Multi Situs di SMAK St. Albertus Malang dan SMAK St. Paulus Jember)* [Doctoral dissertation]. Universitas Negeri Malang.
- Downs, K. (2021). *Pastoral Care of Students Policy*. St. Maeptiry Mackillop Primary sSchool.
- Enelamah, N. V, & Tran, T. (2020). Dimensions of Altruism Behaviors Among Americans in the General Social Survey. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 30(2), 213–227.
- Fakhriyah, F., & Aulia, P. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Altruisme Siswa SMA yang Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Riset Psikologi*, 3.
- Feldman, R. S. (2018). *Discovering the Life Span* (Fourth Edition). Pearson.
- Feng, Y., Zong, M., Yang, Z., Gu, W., Dong, D., & Qiao, Z. (2020). When Altruists Cannot Help: The Influence of Altruism on the Mental Health of University Students During the COVID-19 Pandemic. *Globalization and Health*, 16, 1–8.
- Findley-Van, N. D., & Ojanen, T. (2018). Forms of Prosocial Behaviors are Differentially Linked to Social Goals and Peer Status in Adolescents. *The Journal of Genetic Psychology*, 179(6), 329–342.
- Fuligni, A. J. (2019). *The Need to Contribute During Adolescence: Perspectives on Psychological Science*.
- Grossoehme, R. D. H. (2011). *The Pastoral Care of Children*. The Haworth Pastoral Press.
- Harvard, E. L. (2019). Motivations for Charitable Giving Among Generations X and Y: Applying an Extended Theory of Planned Behavior to Independent School Alumni. *School of Professional and Continuing Studies Nonprofit Studies Capstone Projects*, 7.
- Haryono, H., & Florentinus, T. S. (2018). The Evaluation of the CIPP Model in the Implementation of Character Education at Junior High School. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 7(2), 65–77.



- Hidayat, T., Sulaiman, E., & Nasral. (2021). Asesment Ujian Compre Live In Sekolah Alam Mahira Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia*, 4(1), 493–498.
- Hsieh, Y., Shen, A., Wei, H., Feng, J., Huang, S., & Hwa, H. (2016). Associations Between Child Maltreatment, PTSD, and Internet Addiction Among Taiwanese Atudents. *Comput Human Behav*, 56, 209–214.
- Kemdikbud. (2014). *Panduan Bimbingan dan Konseling SMA*.
- Kennedy, P., Higginson, A. D., Radford, A. N., & Sumner, S. (2018). Altruism in a volatile world. *Nature*, 15;555(7696), 359–362.
- Li, R., Jiang, T., Yong, J., & Zhou, H. (2018). College Students' Interpersonal Relationship and Empathy Level Predict Internet Altruistic Behavior - Empathy Level and Online Social Support as Mediators. *Psychology and Behavioral Sciences*, 7(1), 1.
- Lu, C., Jiang, Y., Zhao, X., & Fang, P. (2020). Will Helping Others Also Benefit You? Chinese Adolescents' Altruistic Personality Traits and Life Satisfaction. *Journal of Happiness Studies*, 21, 1407–1425.
- Maisyannah, M. (2019). Urgensi Penanaman Karakter Islami Melalui Pendekatan Altruisme pada Remaja Awal: Prospek dan Tantangan. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2).
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press.
- Nejati, M., & Shafaei, A. (2018). Leading by Example: The Influence of Ethical Supervision on Students' Prosocial Behavior. *Higher Education*, 75(1), 75–89.
- Putri, A. E. (2019). Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 4(2), 39–42.
- Qadafi, M. (2020). Pendekatan Living Values Education dalam Menanamkan Nilai Karakter Anak di RA Tiara Chandra Yogyakarta. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(1), 125–136.
- Rahmawati, S. W. (2015). Altruism in Schools: The Role of Value-based School Climate in Nurturing the Altruistic Behaviors. *Narasi-Research Journal for Religion, Science and Culture*, 8(2), 129–155.
- Ricard, M. (2015). *Altruism: The Power of Compassion to Change the World*. Little, Brown and Company.
- Rious, J. B., & Cunningham, M. (2018). Altruism as a Buffer for Antisocial Behavior for African American Adolescents Exposed to Community Violence. *Journal of Community Psychology*, 46(2), 224–237.
- Rismi, R., Suhaili, N., Marjohan, M., Afdal, A., & Ifdil, I. (2022). Bimbingan Kelompok dalam Pemahaman Nilai Empati Untuk Meningkatkan Sikap Prosocial Siswa. *Jurnal Education: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 14.
- Romani, S., Giammattei, S., & Pediconi, M. G. (2021). Gender or Helper? Teens Career Choices between Gender and Altruism. *European Journal of Education Studies*, 8(4).
- Safitri, N. E., & Novirizka, H. S. U. (2018). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Nilai Karakter Religius. *Jurkam: Jurnal Konseling Andi Matappa*.
- Sekar, A., Herawati, A., Maharani, C., Bela, S. K., & Putri, N. Y. (2018). *Laporan Hasil Live In Exposure In The Poor Di Dusun Ngesong Desa Manyaran Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri*.



- Selawati, F., Yasnita, & Sumadi, T. (2019). Kegiatan Live In dalam Mengembangkan Rasa Empati Siswa. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 18(2), 146–164.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Nata Karya.
- Solfema, S. (2013). Pengasuhan Orangtua, Budaya Sekolah, Budaya Masyarakat, dan Empati Anak Usia Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 19(2).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. IKAPI.
- Tashjian, S. M., Rahal, D., Karan, M., Eisenberger, N., Galván, A., Cole, S. W., & Fuligni, A. J. (2021). Evidence From a Randomized Controlled Trial that Altruism Moderates the Effect of Prosocial Acts on Adolescent Well-Being. *Journal of Youth and Adolescence*, 50, 29–43.
- Thornberg, R., & Wänström, L. (2018). Bullying and Its Association with Altruism Toward Victims, Blaming the Victims, and Classroom Prevalence of Bystander Behaviors: A Multilevel Analysis. *Social Psychology of Education*, 21, 1133–1151.
- Tyas, E. H., & Naibaho, L. (2021). Managing Tri Pusat Pendidikan in the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Research-GRANTHAALAYAH*, 9(4), 492–500.
- Valsala, P., & Menon, P. (2023). Psychospiritual Basis of Altruism: A Review. *Journal of Humanistic Psychology*, 63(3), 344–363.
- Van, de G. S., Zanolie, K., & Crone, E. A. (2020). Giving to Friends, Classmates, and Strangers in Adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 30, 290–297.
- Vidal, D. D., & Pittz, T. G. (2019). Educating Beyond the Classroom: Alumni Giving and The Value of Campus Culture. *Studies in Higher Education*, 44(12), 2208–2222.
- Weerts, D. J., & Cabrera, A. F. (2018). Alumni Giving as Civic Expression. *Philanthropy & Education*, 2(1), 1–24.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1).
- Zhang, X., Zhao, Y., & Gao, X. (2019). Empathy and Internet Altruistic Behavior - A Moderated Mediation Model. *Advances in Psychology*, 9(2), 223–230.

